

---

**Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Keputihan (*Flour Albus*) Menurut Data Pemeriksaan IVA Keliling di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah istimewa Yogyakarta**  
***Relationship of Education Level with Occurrence of Leucorrhoea (Flour Albus) According to IVA Inspection Data at Indonesian Family Planning Association (PKBI) Special Region of Yogyakarta***

J Nugrahaningtyas W Utami<sup>1</sup>, Chici Riansih<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi D-3 Fisioterapi Universitas Respati Yogyakarta

<sup>2</sup> Program Studi D III Kebidanan Poltekkes Permata Indonesia

Email : [chici\\_riansih@yahoo.co.id](mailto:chici_riansih@yahoo.co.id)

---

Abstrak

**Latar Belakang:** Keputihan merupakan salah satu gangguan klinis yang sering dikeluhkan oleh semua wanita. Salah satu gangguan klinis dari infeksi atau keadaan abnormal alat keputihan (*leukorrhea/flour albus*). Keputihan dapat bersifat fisiologis (normal) dan patologis (abnormal). Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. **Tujuan penelitian :** mengetahui apakah adanya hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian keputihan atau *flour albus* menurut data pemeriksaan IVA di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DI Yogyakarta. **Metode Penelitian:** Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling. Besar sampel dalam penelitian ini yaitu data yang diambil dari pemeriksaan bulan Januari-Maret tahun 2019 di PKBI DIY berjumlah 92 orang. Analisis data dilakukan dengan uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95%. **Hasil Penelitian:** Responden yang melakukan pemeriksaan menurut data PKBI DIY sebagian besar mengalami keputihan pada tingkat pendidikan SMP yaitu sebesar 51 orang (85,0%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian keputihan *P Value* (0,003) ( $P < 0.05$ ). **Kesimpulan :** Ada hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian keputihan (*Flour Albus*) menurut data pemeriksaan IVA Keliling di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Kata Kunci :** Tingkat Pendidikan, Keputihan

---

Abstract

**Introduction:** *Leucorrhoea* is a clinical disorder that is often complained of by all women. One of the clinical disorders of infection or abnormal state of vaginal discharge (*leukorrhea / flour albus*). *Leucorrhoea* can be physiological (normal) and pathological (abnormal). In Indonesia, around 90% of women have the potential to experience *leucorrhoea* because the country of Indonesia is a tropical climate, so the fungus easily develops which results in many cases of *leucorrhoea*. **The purpose of this study:** to determine whether there is a relationship between the level of education with the incidence of vaginal discharge or *flour albus* according to IVA data in PKBI Yogyakarta. **Research Methods:** This research is a quantitative analytic study with *cross sectional* approach. Sampling in this study using total sampling. The sample size in this study is data taken from examinations in January-March 2019 in PKBI DIY totaling 92 people. Data analysis was performed with the *Chi Square* test with a 95% confidence level. **Research Results:** Respondents who conducted the examination according to DIY PKBI data mostly experienced vaginal discharge at the junior high school level of 51 people (85.0%). The results showed that there was a significant relationship between the level of education with the incidence of vaginal discharge *P Value* (0.003) ( $P < 0.05$ ). **Conclusion:** There is a relationship between the level

*of education and the occurrence of vaginal discharge (Flour Albus) according to IVA data in Indonesian Family Planning Association (PKBI) Yogyakarta Special Region.*

**Keyword** :Level of Education, Leucorrhoe

## PENDAHULUAN

Keputihan adalah suatu kondisi dimana cairan yang berlebihan keluar dari vagina. Keputihan merupakan hal yang wajar dari tubuh perempuan untuk membersihkan, sebagai pelumas, dan dapat mempertahankan dari infeksi. Pada keadaan yang normal cairan yang keluar ini akan berwarna jernih, dan sedikit kekuningan jika telah mengering dipakaian, tidak mengganggu, tidak membuat iritasi dan tidak adanya darah. Keputihan dikatakan tidak normal apabila disertai dengan perubahan warna dan mengeluarkan bau, rasa gatal dan keluar dalam jumlah yang banyak (Monalisa *et al.*, 2012).

Menurut data penelitian pada tahun 2013 tentang kesehatan reproduksi menyatakan bahwa 75% wanita didunia pernah mengalami keputihan paling tidak sekali dalam hidup dan 45% diantaranya mengalami keputihan 2 kali dalam hidup (Wulandari, 2016). Sedangkan wanita eropa pada tahun 2013 mengalami keputihan sekitar 35% (Rembang, 2013). Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum menikah atau remaja yang berumur 15–24 tahun yaitu sekitar 31,8% (Setiani, 2015).

WHO (2012) menunjukkan bahwa sebanyak 276,4 juta kasus infeksi trikomonas vaginalis terjadi pada wanita usia 15-49 tahun. Kasus penyakit infeksi organ reproduksi ini akibat bakteri, jamur, parasit dan virus *trikomonas vaginalis*, *vaginal bacterial*, sifilis, *kandida albicans* dan *gonorrhoeae* yang diobati pada tahun

2009–2011 dinegara Indonesia yaitu berkisar 246.448 (Depkes RI, 2011).

Menurut data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2012 menunjukkan bahwa sekitar 18% wanita umur 15– 49 tahun pernah mengalami keputihan, prevalensi keputihan tertinggi terjadi pada wanita belum menikah sebanyak 21%, dan keputihan terjadi pada wanita yang memiliki pendidikan tidak tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 11% (SDKI, 2012). Keputihan merupakan masalah yang sering dialami oleh wanita dengan berbagai macam usia. Sebagian besar wanita di dunia pasti mengalami keputihan dan 90% wanita Indonesia berpotensi untuk mengalami terjadinya keputihan (Yulfitria, 2017).

Dampak keputihan patologis apabila tidak segera ditangani, maka akan mengakibatkan masalah kesehatan reproduksi. Masalah kesehatan reproduksi antara lain yaitu kemandulan, hamil diluar kandungan (ektopik), dan penyumbatan pada saluran tuba. Keputihan juga merupakan gejala awal dari kanker serviks. Angka insiden kanker serviks diperkirakan mencapai 100 per 100.00 penduduk pertahun, yang bisa berujung pada kematian (Depkes RI, 2013).

Lingkungan vagina yang tidak sehat dapat menjadi penyebab ketidak seimbangan ekosistem bakteri vagina. Kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan diri seperti tidak tepat dalam mencuci tangan, kurang benar dalam membersihkan daerah genitalia setelah

buang air kecil atau besar, mengenakan celana yang ketat yang tidak menyerap keringat, bertukar celana dengan orang lain, menggunakan toilet umum yang kurang bersih atau kotor, kurang menjaga kebersihan vagina, bergantian handuk dengan orang lain, dan jarang mengganti pembalut dapat menjadi pencetus atau penyebab timbulnya infeksi keputihan (Trisnawati, 2018).

Penyakit kesehatan reproduksi dapat terjadi atau menyerang pada seorang wanita maupun pria pada usia produktif. Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya penyakit tersebut adalah faktor ekonomi, sosial, demografi. Faktor ini berhubungan dengan kemiskinan. Lingkungan dan tingkat pendidikan yang rendah. Selain itu, faktor budaya, lingkungan, psikologi dan biologis juga sangat berpengaruh pada kesehatan reproduksi (Verawati, 2015).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian keputihan menurut data pemeriksaan IVA Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Istimewa Yogyakarta.

## MATERIAL DAN METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah wanita yang melakukan pemeriksaan IVA Keliling yang di laksanakan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling. Besar sampel dalam penelitian ini ya itu data yang diambil dari pemeriksaan bulan Januari-Maret tahun 2019 berjumlah 92 orang.

Teknik analisa data menggunakan analisa univariat dengan menampilkan variabel-variabel yang diteliti dengan data kategorik sehingga dideskripsikan dalam bentuk frekuensi dan persentase. Analisa

bivariat dilakukan dengan uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95%.

## HASIL

### 1. Gambaran umum lokasi penelitian

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) didirikan pada tanggal 23 Desember 1957 di Jakarta, sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Pada 1959 PKBI menjadi anggota Federasi Keluarga Berencana Internasional yaitu IPPF (*International Planned Parenthood Federation*) yang berkantor pusat di London. PKBI DIY berdiri 10 tahun setelah PKBI ada yaitu pada tahun 1967. Awalnya Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY hanya sebagai tempat pelatihan dari PKBI pusat tetapi dalam perkembangannya Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY mampu mengembangkan program untuk remaja maupun para suami/istri, dan perempuan yang belum menikah.

Setelah itu berkembang lagi dengan menjangkau komunitas seperti waria, gay, Pembantu Rumah Tangga (PRT), pekerja seks dan buruh gendong. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta menempati 2 gedung, Gedung yang Jl. Taman Siswa, Gg Basuki dan Gedung yang berada di Jl. Tentara Rakyat Mataram, Jt 1/705, Gg. Kaps, Badran. Kemudian Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta menambah satu pos pelayanan kesehatan reproduksi di Jl. Pakem, Sosrowijayan yang merupakan perpanjangan pelayanan DARI Griya Lentera. Pos pelayanan ini dibangun untuk mendekatkan diri kepada kelompok sasaran.

PKBI Yogyakarta sebagai perpanjangan dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) usat, menamai diri sebagai LSM yang tentunya mengusung nilai-nilai bersama

disetiap Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) yang ada di Indonesia. Nilai ini nyata tertera dalam VMTS.

## 2. Karakteristik Subyek Penelitian

Hasil penelitian mengenai distribusi umur responden ditunjukkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n = 92)**

Variabel	F	%
<b>Usia</b>		
<20 tahun	2	2,2
20–35 tahun	47	51,1
36–45 tahun	36	39,1
>45 tahun	7	7,6
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu Rumah Tangga	58	63,0
Buruh	5	5,4
Petani	18	19,6
Pedagang	1	1,1
Guru	2	2,2
Swasta	8	8,7
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100</b>
<b>Paritas (Jumlah Anak)</b>		
Primipara	21	22,8
Multipara	58	63,0
Grandemultipara	13	14,1
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kontrasepsi</b>		
Tidak KB	26	28,3

Suntik 1 Bulan	16	17,4
Suntik 3 Bulan	11	12,0
Kondom	2	2,2
IUD	15	16,3
Pil	8	8,7
MOW	1	1,1
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100</b>

Sumber: data sekunder 2019

Dari tabel 1 karakteristik responden dapat dilihat bahwa responden pada penelitian ini berjumlah 92 orang. Sebagian ibu yang melakukan pemeriksaan di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY ini berada pada usia 20-35 tahun sebanyak 47 orang (51,1%). Diketahui mayoritas pekerjaan ibu yang melakukan penelitian ini adalah sebagai ibu rumah tangga sebanyak 58 orang atau (63,0%). Sedangkan pada kategori jumlah anak pada ibu yang melakukan pemeriksaan terbesar adalah multipara yaitu sebanyak 58 orang atau (63,0%). Berdasarkan Jenis kontrasepsi pada ibu yang melakukan pemeriksaan adalah ibu yang tidak menggunakan alat kontrasepsi atau tidak KB sebanyak 26 orang (28,3%).

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Usia Menikah Responden**

Usia Menikah	f	%
<20 tahun	48	52,2
20 – 35 tahun	44	47,8
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100</b>

Sumber: data sekunder 2019

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa ibu yang melakukan pemeriksaan di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY menikah pada usia <20 tahun sebanyak 48 orang atau (52,2%), sedangkan ibu yang melakukan pemeriksaan menikah pada usia 20–35

tahun sebanyak 44 orang atau (47,8%). Jadi dapat disimpulkan hasil data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang melakukan pemeriksaan sebagian besar pada usia >20 tahun.

### 3. Analisis Univariat

#### a. Tingkat Pendidikan

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden**

Tingkat Pendidikan	f	%
SD	3	3,3
SMP	70	76,1
SMA	17	18,5
S1	2	2,2
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>200</b>

Sumber: data sekunder 2019

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui pada ibu yang melakukan pemeriksaan di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY pada frekuensi tingkat pendidikan dapat diketahui bahwa ibu yang melakukan pemeriksaan dengan jumlah responden sedikit pada tingkat pendidikan strata 1 (S1) berjumlah 2 orang atau (2,2%). Tingkat pendidikan berikutnya pada ibu dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 3 orang atau (3,3%). Sedangkan ibu yang melakukan pemeriksaan dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 17 orang atau (18,5). Dan dengan tingkat pendidikan sebagian besar

responden pendidikan terakhir adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 70 orang atau (76,1%). Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu yang melakukan pemeriksaan di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY pada bulan Januari–Maret 2019 pendidikan terakhir adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP).

#### b. Pemeriksaan Keputihan

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pemeriksaan Keputihan**

Keputihan	f	%
Tidak	32	34,8
Ya	60	65,2
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100</b>

Sumber: data sekunder 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang melakukan pemeriksaan di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY mengalami keputihan yaitu sebanyak 60 orang atau (65,2%). Sedangkan ibu yang melakukan pemeriksaan tidak keputihan sebanyak 32 orang atau (34,8%). Jadi dapat disimpulkan hasil data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang melakukan pemeriksaan di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY pada bulan Januari–Maret 2019 mengalami keputihan.

Tabel 5 Tabulasi Silang antara Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Keputihan

Variabel Penelitian		Pendidikan								Total	P Value	
		SD		SMP		SMA		S1				
		f	%	f	%	f	%	f	%			
Keputihan	Tidak	0	0,0	19	59,4	11	34,4	2	6,3	32	100	0,003
	Ya	3	5,0	51	85,0	6	10,0	0	0,0	60	100	
	<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>3,3</b>	<b>70</b>	<b>76,1</b>	<b>17</b>	<b>18,5</b>	<b>2</b>	<b>2,2</b>	<b>92</b>	<b>100</b>	

Sumber: data sekunder 2019

#### 4. Analisis Bivariat

Tabel 5 menunjukkan bahwa ibu yang mengalami keputihan dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 3 orang (5,0%), kemudian ibu yang mengalami keputihan dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 51 orang (85,0%), kemudian ibu yang mengalami keputihan dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 6 orang (10,0%). Dan ibu yang melakukan pemeriksaan dengan tingkat pendidikan S1 tidak ada yang mengalami keputihan. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu melakukan pemeriksaan yang mengalami keputihan dengan dengan ibu tingkat pendidikan ibu SMP.

Berdasarkan hasil koefisien yang dilakukan dengan uji *chi-square* dengan *P Value* (0,003) ( $P < 0.05$ ) yang artinya  $H_0$  diterima ( $H_0$  ditolak). Dapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan kejadian keputihan menurut hasil pemeriksaan data sekunder Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY 2019.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Responden yang melakukan pemeriksaan di Perkumpulan Keluarga

Berencana Indonesia (PKBI) DIY pada penelitian ini berjumlah 92 orang. Sebagian ibu yang ini berada pada usia 20-35 tahun sebanyak 47 orang (51,1%). Diketahui mayoritas pekerjaan ibu yang melakukan penelitian ini adalah sebagai ibu rumah tangga sebanyak 58 orang atau (63,0%). Sedangkan pada kategori jumlah anak pada ibu yang melakukan pemeriksaan terbesar adalah multipara yaitu sebanyak 58 orang atau (63,0%). Berdasarkan Jenis kontrasepsi pada ibu yang melakukan pemeriksaan adalah ibu yang tidak menggunakan alat kontrasepsi atau tidak KB sebanyak 26 orang (28,3%).

Penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo yaitu semakin dewasa umur seseorang maka tingkat pengetahuan seseorang akan lebih matang atau lebih baik dalam berfikir dan bertindak. Semakin muda umur seseorang, maka akan mempengaruhi tingkat pengetahuan (Rahmi, 2015).

### Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang melakukan pemeriksaan dengan kejadian keputihan terdapat pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 51 orang (85,0%).

Hal ini sejalan dengan teori Notoadmodjo (2007) dan Tirtarahardja (2008) Faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan adalah umur dan tingkat sosial. Dikatakan bahwa semakin bertambah umur maka pendidikan akan semakin bertambah

baik itu pendidikan formal ataupun pendidikan non formal (Verawati, 2015).

Tingkat pendidikan seseorang sangatlah utama karena pengetahuan, sikap serta perilaku seseorang dibentuk sejak usia dini dimulai dari lingkungan keluarga (Dhara *et al.*, 2015).

Keterkaitan dengan pengetahuan perilaku ibu yang digambarkan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan serta tingkat pendidikan yang baik maka akan berperilaku yang baik dan begitu sebaliknya. Perilaku yang baik dalam mencegah keputihan yaitu dengan cara cebok yang baik dari depan kebelakang, menggunakan pakaian dalam yang menyerap keringat, menjaga kebersihan organ kewanitaanya dan menjaga pola hidup yang baik. Adapun peran Bidan atau tenaga kesehatan dalam hal ini adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan atau promosi kesehatan dalam menjaga organ kewanitaan untuk mencegah keputihan (Trisnawati, 2018).

### Kejadian Keputihan

Hasil penelitian sebagian besar dari responden yang melakukan pemeriksaan mengalami keputihan yaitu sebanyak 60 orang (65,2%) dari total 92 responden. Hal ini sesuai dengan konsep yang disampaikan Wulaningtyas (2018) menyatakan bahwa wanita akan mengalami keputihan karena hal itu merupakan sebuah proses yang normal. Namun, apabila keputihan berlangsung terus-menerus, maka perlu berhati-hati karena dapat terjadi infeksi baik disebabkan bakteri virus dan jamur.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2015) menyatakan bahwa sebagian besar responden mengalami keputihan sebanyak 55 responden (67,1%)

dan pada penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2012) dengan judul hubungan perilaku vaginal hygiene dengan kejadian keputihan patologis pada wanita dinyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami keputihan patologis sebanyak 48 orang (67,7%).

Keputihan merupakan masalah kesehatan yang paling umum terjadi pada perempuan, keputihan yang sering terjadi disebabkan oleh kuman, bakteri, jamur atau infeksi campuran. Terdapat mekanisme pertahanan tubuh di dalam alat genital perempuan yaitu bakteri yang berguna untuk menjaga kadar keasaman *pH* vagina (Pribakti, 2012).

Selama periode reproduksi pada perempuan yang normal dengan kecukupan tingkat estrogen, *Lactobacillus* merupakan organisme yang dominan di flora vagina (>95%) dan berkembang baik di lingkungan asam vagina. *Lactobacillus* telah diakui sebagai *mikroflora* dominan sehat untuk menjaga *pH* vagina <4,5. *pH* rendah akan mengurangi risiko kolonisasi patogen. Peningkatan *pH* vagina dapat merugikan kelangsungan hidup *Lactobacillus*, hal ini membuat patogen akan mendominasi dan menimbulkan keputihan (Gupte *et al.*, 2011).

### Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Keputihan

Hasil penelitian menunjukkan analisis data menggunakan uji *Chi Square* dengan *P Value* (0,003) ( $P < 0.05$ ) yang artinya  $H_0$  diterima ( $H_0$  ditolak) ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian keputihan. Pada kelompok tingkat

pendidikan SMP memiliki risiko lebih besar menderita keputihan dengan hasil 51 orang (85,0%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Verawati (2015) menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara pendidikan dan pengetahuan dengan perilaku perawatan vulva hygiene pada wanita usia subur di lapas wanita Semarang pada tahun 2014 didapatkan hasil ( $p\text{-value}=0,000 <0,01$ ). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula perilaku yang dilakukan dalam *vulva hygiene*.

Pengetahuan pendidikan dan perawatan yang baik merupakan faktor yang penting dalam menjaga kesehatan reproduksi, apabila pengetahuan tentang perawatan genitalia rendah maka hal tersebut akan mempengaruhi rendahnya kesadaran tentang pentingnya merawat kebersihan organ reproduksi dan berpengaruh pada kebiasaan yang berakibat terjadinya masalah pada daerah kewanitaan (Indrawati, 2012).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Congol yang melaporkan frekuensi infeksi genitalia lebih besar (38,1%) pada mereka yang membersihkan area genitalia dengan salah sekitar (35,1%) pada mereka yang membersihkan area genitalia dengan benar (Sevil *et al.*, 2013).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden yang melakukan pemeriksaan menurut data

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY yaitu dengan tingkat pendidikan SMP 70 orang (76,1%).

2. Sebagian besar responden yang melakukan pemeriksaan menurut data Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY mengalami keputihan 60 orang (65,2%).
3. Responden yang melakukan pemeriksaan menurut data PKBI DIY sebagian besar mengalami keputihan pada tingkat pendidikan SMP yairu sebesar 51 orang (85,0%).
4. Ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian keputihan menurut data pemeriksaan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY dengan  $P\text{ Value}$  (0,003) ( $P<0,05$ )

## SARAN

1. Diharapkan masyarakat mamu bekerja sama dengan tenaga kesehatan di Lapangan, dengan berpartisipasi dalam acara-acara penyuluhan kesehatan, supaya ilmu pengetahuan meningkat sehingga apaila mengalami keputihan segera dapat teratasi dengan baik.
2. Bagi institusi terkait dapat melakukan kegiatan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi khususnya pencegahan keputihan

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada seluruh staff karyawan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY yang telah memberikan izin kepada peneliti



untuk melakukan pengambilan data dan telah menerima peneliti dengan baik selama dalam melakukan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Departemen Kesehatan RI (2011). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2011*. Available at: <https://www.depkes.go.id/2011>
- Dhara P, Janmesh S, Geeta K (2015). Menstrual Hygiene: Knowledge and Practice Among Adolescent Girls of Rural Kheda District. *Natl J Community Med*. 2015;6 (3) : 349–53.
- Gupte et al., (2011). Vulvovaginal Hygiene and Care. *Indian J Sex Transm and Aids*. 30: 130 – 33.
- Indrawati, K (2012). Upaya Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kesehatan Organ Reproduksi Siswi Kelas VII SMPN 10 Surabaya Melalui Metode Tutor Sebaya. *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*. 5 : 1 – 11.
- Monalisa, et al (2012). Clinical Aspects Flour Albus of Female and Treatment. *IJDV*. Vol. 1 (1): 19 – 22.
- Rahmi, Egi, Yunia, Arneliwati, Erwin, H (2015). Faktor Perilaku yang Mempengaruhi Terjadinya Keputihan pada Remaja Putri. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*. Volume 2, No. 1 (2015).
- Rembang (2013). Relationship Between Knowledge and Attitude with Practices of Prevention of Leucorrhoea Among Female Students of Senior High School.
- Pribakti, B (2012). *Tips dan Trik Merawat Organ Intim*. Jakarta : Sagung Seto pp. 10–17, 30–32.
- Saputri, H. K (2012). *Hubungan Perilaku Vaginal Hygiene dengan Kejadian Keputihan Patologis pada Wanita (Studi di Yayasan Kanker Wisnuwardhana Surabaya)*. Unair : Surabaya.
- Setiani, M (2015). Kebersihan Organ Kewanitaan dan Kejadian Keputihan Patologi pada Santriwati di Pondok Pesantren Al Munawwir Yogyakarta. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*. 3 (1), 39. Available on : [https://doi.org/10.21927/jnk.i.2015.3\(1\).39-42](https://doi.org/10.21927/jnk.i.2015.3(1).39-42).
- Sevil, et al., (2013). An Evaluation of The Relationship Between Genital Hygiene Practices, Genital Infection. *Gynecology and Obstetrics*. 3 (6).
- Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) (2012). *Nasional Bkkb*. Jakarta: Bkkbn 2013.
- Trisnawati, Irna (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keputihan Patologis Pada Wanita Usia Subur yang Bekerja di PT Unilever Cikarang Bekasi. *Jurnal Penelitian Kesehatan*

- Suara Forikes*. Volume 9 Nomor 1. Edisi Januari 2018.
- Verawati (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan dengan Perilaku Perawatan Vulva Hygiene Pada Wanita di Lapas Semarang Tahun 2014. *Jurnal Kebidanan*. Volume 4, No 2. Edisi 2015.
- World Health Organization (2012). *Baseline Report on Global Sexually Transmitted Infection Surveillance 2012*. Available at: [www.who.int](http://www.who.int)
- Wulandari, P., Muhartati, M (2016). Hubungan Perilaku Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan Patologi Pada Siswi Kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Wulaningtyas, E, S, Widyawati, E (2018). Hubungan Kejadian Flour Albus dengan Tingkat Kecemasan Terhadap Infeksi Maternal pada WUS. *Jurnal Ners dan Kebidanan*. Volume 5, No. 2. Edisi Agustus 2018.
- Yulfitriani, Fauziah (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Pencegahan Keputihan Patologis. *Jurnal Bidan "Midwife Journal"* Volume 3 No. 02, Edisi Juli 2017.